

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perempuan dari zaman dahulu selalu digambarkan dengan sosok makhluk yang lembut, cantik serta identik dengan keindahan.¹ Meskipun kecantikan merupakan mitos yang merujuk pada sosok perempuan, sedangkan pada kenyataannya laki – laki juga turut serta dalam membentuk konsep kecantikan.² Wacana feminitas sulit dipisahkan dari konstruk budaya patriarki yang memberikan kuasa terhadap kaum laki – laki untuk memberikan pengakuan feminitas terhadap kaum perempuan, serta pada satu sisi yang lain perempuan selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki – laki.³ Pemujaan terhadap mitos kecantikan, perempuan hanya dijadikan sebagai fantasi untuk laki – laki, serta simbol rasa aman yang dicari laki – laki, simbol keindahan, simbol kesucian yang sifatnya tidak nyata.⁴

Berbagai macam bentuk dominasi pada perempuan salah satunya mengenai kecantikan, disadari atau tidak sesuatu yang ditampilkan oleh perempuan merupakan satu hal yang ingin diperlihatkan kepada laki- laki.

¹ Novitalista Syata “*Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*” (Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar, 2012).

² Area Sandhy, “*Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruk Mitos Kecantikan*” (Skripsi Universitas Diponegoro, 2016).

³ Aquarini Priatna Prabasmoro, “*Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*”. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

⁴ Simone De Beauvoir, “*Second Sex (Kehidupan Perempuan)*”. (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2003).

Perempuan berlomba – lomba untuk mendapatkan kecantikan dengan melakukan berbagai usaha seperti merubah sesuatu pada tubuhnya yang dianggap belum sesuai dengan citra kecantikan, citra kecantikan sengaja diciptakan untuk membatasi perempuan.

Naowi Wolf mengatakan bahwa, mitos kecantikan adalah suatu usaha masyarakat patriarki (*Patriarcal Society*), yang digunakan untuk mengenadalkan perempuan melalui kecantikannya⁵. Perempuan tidak bisa lepas dari mitos kecantikan yang membelenggu pikirannya, selama berabad – abad perempuan setiap saat selalu dicekokin dengan berbagai macam konsep kecantikan, layanan iklan – iklan yang menampilkan sosok perempuan ideal yang digambarkan dengan kulit putih, bibir merah, hidung mancung, pipi tirus, serta memiliki tubuh yang tinggi semampai, memiliki bokong yang seksi dan lain sebagainya.

Tubuh perempuan, kosmetik serta kecantikan merupakan unsur yang berkaitan dan menjadi satu – kesatuan yang utuh dalam merepresentasikan kesempurnaan perempuan.⁶ Perpaduan kedua unsur antara tubuh perempuan dan kosmetik melahirkan satu simbol baru yaitu yang disebut dengan kecantikan. Kebertubuhan perempuan diciptakan oleh simbol - simbol serta nilai - nilai yang merupakan bagian dari wilayah ekonomi politik yang sengaja diciptakan oleh produsen kapitalis, berupa kosmetik untuk menghasilkan konstruk citra kecantikan perempuan.

⁵ Ummu Samhah Mufarridah, "Mitos Kecantikan," 2015.

⁶ Eka Harisma W. "Belenggu – Belenggu patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam *The Bluest Eye*". (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

Kecantikan merupakan bisnis yang cemerlang dengan keuntungan yang menggiurkan bagi industri kecantikan, tubuh perempuan dijadikan sebagai lahan pertukaran barang dengan nilai jual yang sangat tinggi. Kecantikan menjadi mesin penghasil pundi – pundi kekayaan bagi kapitalis.⁷

Konsep citra kecantikan merupakan sebuah mitos yang sengaja dikonstruksi untuk melanggengkan kekuasaan melalui kehidupan sosial, politik serta ekonomi dalam kebudayaan yang berdampak pada pengeksploitasian perempuan. Mitos kecantikan dikenalakan pada masyarakat berbagai kalangan dan memanfaatkan teknologi sehingga merambah keberbagai sektor kehidupan bahkan pada sektor pendidikan. Bagi kalangan feminis mitos kecantikan merupakan bentuk kekerasan dan dominasi budaya patriarki.

Masyarakat yang menganut sistem patriarki segala bentuk kekuasaan dan keputusan dikendalikan oleh laki – laki, sedangkan perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan atas hidupnya serta perempuan tidak memiliki pengaruh dalam masyarakat, semua kehidupan perempuan dikontrol oleh laki – laki, berdasarkan sosial, ekonomi, politik, bahkan secara psikologi perempuan bergantung pada laki – laki terutama pada institusi pernikahan. Akibatnya perempuan baik pada lingkungan keluarga atau secara umum selalu berada pada subordinasi dan dibawah kuasa laki - laki.

Dominasi laki – laki terhadap perempuan oleh budaya patriarki dengan berbagai macam mitos kecantikan menjadikan perempuan terkungkung. Sistem

⁷ Eka Harisma W. “Belunggu – Belunggu patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam *The Bluest Eye*”. (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

budaya patriarki memberikan kekuasaan terhadap laki – laki dalam mengatur kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan hanya perlu mengikuti aturan budaya patriarki. Selain itu perempuan selalu dilekatkan dengan berbagai stereotype terhadap tubuh perempuan yang memperparah mental perempuan. Perempuan dituntut harus patuh pada laki – laki mengenai konsep kecantikan.

Salah seorang feminis modern dan juga ahli filsafat berkebangsaan perancis Simone De Beauvoir (1908 – 1986), menyebutkan bahwa perempuan merupakan makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan terciptanya setelah laki – laki, serta perempuan secara sadar harus dapat menyenangkan hati laki – laki (suaminya), dengan mempercantik diri secantik mungkin. Dengan konsep tersebut perempuan harus melakukan berbagai macam perawatan untuk mendapatkan citra kecantikan. Pada saat perempuan tidak mampu mendapat kecantikan yang diinginkan perempuan akan merasa tidak pernah dicintai khususnya oleh laki – laki.

Hegemoni, dominasi serta diskriminasi patriarki atas konsep kecantikan yang dikaitkan dengan tubuh perempuan sering terjadi tidak hanya pada dunia nyata, namun bisa juga terjadi pada karya sastra salah satunya novel. Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang mengekspresikan pikiran, perasaan serta bentuk sikap seorang pengarang terhadap kehidupan atau realita sosial sebagai refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya.

Karya sastra banyak jenisnya dan salah satunya adalah novel. Novel adalah karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan,

menggambarkan dan mengkritisi keadaan yang terjadi disekitar. Didalam novel dapat menceritakan hubungan individu dengan individu yang lain serta dapat menceritakan hubungan perempuan dengan laki – laki dalam merepresentasikan tokoh – tokohnya, pengarang menceritakan bagaimana relasi antar satu tokoh dengan tokoh yang lain, dengan berbagai macam konflik yang diciptakan pengarang dalam novel serta berbagai alus cerita.

Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari sebuah novel, sebagai objek penyusun skripsi. Eka Kurniawan mencoba memadukan berbagai unsur dalam penulisan novel *Cantik Itu Luka*, namun tidak kehilangan keunikan dan khasanya. Novel yang berlatar belakang kolonial ini dipadukan dengan unsur ke lokal dan dikemas dengan secara menarik.

Novel *Cantik Itu Luka* menggambarkan simbol tentang diskriminasi terhadap tokoh perempuan, yang memiliki wajah yang cantik dan tokoh yang memiliki wajah yang buruk, perlakuan masyarakatlah yang menyebabkan tokoh perempuan terasing dan mendapatkan kekerasan serta mengakibatkan tokoh perempuan terasing dari dirinya.

Novel *Cantik Itu Luka* juga merupakan novel yang berlatar kolonial yang dikemas dengan menarik meskipun mengangkat tema – tema kebudayaan lokal, dalam novel tersebut Eka Kurniawan mencoba memadukan beberapa aspek, namun tetap tidak terlihat norak bahkan memberikan kesan elegan. *Cantik Itu Luka* menggambarkan situasa negara yang sedang terjajah dengan balutan cerita

– cerita percintaan yang tidak membosankan, selain itu juga menambahkan aspek lain seperti cerita PKI dan perjurit tentara.

Landasan awal mengenai kenapa novel tersebut *Cantik Itu Luka*, Itu bermula pada tokoh Ayu Dewi. Ia merupakan orang Belanda, memiliki postur tubuh dan kecantikan orang Belanda, namun ia dilahirkan di Hallimunda dan memiliki nama sererti orang pribumi (Hallimunda). Pada saat Belanda dikalahkan oleh Jepang seluruh keturunan orang Belanda menjadi tawanan perang termasuk Ayu Dewi. Selama menjadi tahanan perang kemudian ada satu peristiwa, dimana semua perempuan yang berada ditahanan dan berusia 17 – 25 tahun dipilih dan harus meninggalkan tempat tahanan, padamulanya perempuan itu dikasih tau bahwa mereka akan menjadi relawan dalam perang semacam palang merah, namun alih – alih menjadi palang merah, para perempuan tersebut malah dibawa pada suatu gedung milik orang pribumi kaya, disana mereka di jadikan tahanan untuk melampiaskan nafsu para tentara Jepang dan mereka dipaksa menjadi pelacur yang harus melayani tentara Jepang setiap malam.

Tokoh Ayu Dewi diceritakan Eka Kurniawan sebagai seorang perempuan yang cantik. Dewi Ayu menjadi simbol gambaran perempuan cantik dan ideal pada masa itu, sama halnya dengan ke-tiga putrinya, Alamanda, Adinda serta Maya Dewi. Ke- empat tokoh tersebut digambarkan dengan tubuh kurus serta tinggi, memiliki kulit putih, mata yang indah dan rambut pirang. Sehingga tokoh perempuan dengan seperti itu, banyak dicintai oleh masyarakat terutama oleh kaum laki – laki. Kecantikan tidak selamanya menjadi keberuntungan,

pada satu sisi kecantikan akhirnya melahirkan luka yang sama yang dialami perempuan tidak cantik, mitos kecantikan akan selalu membelenggu perempuan itu sendiri.

Sedangkan keadaan tersebut berbalik dengan tokoh si Cantik anak terakhir Ayu Dewi, dimana si Cantik mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat karena memiliki wajah yang buruk, dan yang lebih parah masyarakat menganggap bahwa, nama cantik tidak pantas bila disandingkan pada si Cantik, karena menurut masyarakat bahwa definisi cantik itu bukan apa yang melekat pada si Cantik.

Melalu tokoh Ayu Dewi dan Sicantik, penulis mencoba menganalisis bagaimana budaya patriarki khususnya konsep kecantikan direpresentasikan dalam novel yang dianalisis. Penulis dalam menganalisis kasus tersebut menggunakan studi pendekatan semiotika Roland Barthes.

A. Rumusan Masalah

Kecantikan konon merupakan sebuah anugerah terindah bagi perempuan, karena kecantikan layaknya magnet yang mampu menarik perhatian orang banyak. Banyak dari kalangan masyarakat menganggap bahwa kecantikan dan keindahan perempuan seolah – olah merupakan sumber yang bisa membahagiakan dan menjadi tujuan hidup semua perempuan. Pandangan tersebut berbeda dengan cantik perspektif laki – laki (patriarki), dalam budaya patriarki segala sesuatu dinilai berdasarkan kepentingan laki – laki begitu pula dengan kecantikan. Novel *Cantik Itu Luka* menjelaskan kecantikan sebagai anugerah dan kecantikan sebagai musibah.

Skripsi ini hendak membicarakan novel *Cantik Itu Luka* dalam persferktif teori patriarki. Untuk memperjelas perumusan masalah, penulis mengungkapkan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diskriminasi kecantikan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* menurut semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana hegemoni kecantikan dalam novel *Cantik itu Luka* menurut semiotika Roland Barthes?

B. Tujuan Masalah

Tujuan masalah adalah arah tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian skripsi dapat bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan⁸. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap diskriminasi kecantikan dalam novel *Cantik Itu Luka* menurut semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengungkap hegemoni kecantikan dalam novel *Cantik Itu Lukai* menurut semiotika Roland Barthes.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

kegunaaan teoritis penelitan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu filsafat, terutama yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2016), 290

berkaitan dengan hegemoni budaya patriarki khususnya konsep mitos kecantikan, memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penyebab terbelenggunya perempuan yang di sebabkan oleh hegemoni budaya patriarki.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis, penelitian ini adalah:

- a. Sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Agama pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang mengambil tema penelitian ini.
- c. Ikut berkontribusi dalam kajian pemikiran filsafat tentang pemahaman kecantikan perempuan dalam hegemoni budaya patriarki terutama pada jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat orsinilitas sebuah karya ilmiah maka perlu dilihat siapa saja yang mengkaji novel *Cantik itu luka*. Penelitian ini menggunakan beberapa bahan pustaka yang digunakan sebagai acuan untuk mendukung masalah yang diteliti. Sampai saat ini sudah banyak yang melakukan pengamatan dan penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka*, diantaranya:

1. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro Semarang.2008. *Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern Dalam Novel Cantik Itu Luka*. Ditulis oleh Wiwik Hidayati, membahas mengenai struktur – struktur dalam novel dan menjelaskan pengaruh dominasi atas penjajahan subaltern. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan postkolonialisme. Skripsi ini memiliki kegunaan untuk memberikan penjelasan mengenai pengaruh yang ditimbulkan akibat dominasi penjajah atas subaltern terhadap karya sastra yang fokus pembahasannya pada isu kolonial.

Adapun persamaan penlitina yang dilakukan oleh Wiwik Hidayati, menganalisis novel *Cantik Itu Luka*. Namun perbedaanya peneliti menggunakan analisis pendekatan postkolonial. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartes.

2. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri. 2016. *Inferioritas Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka*. Ditulis oleh Tyas Umi Ningrum, membahas inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka*. Adanya ketimpangan gender pada masyarakat membuat kaum perempuan sering dipandang sebelah mata, kaum perempuan sealalu berada dibawah kaum laki – laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis feminis. Feminisme merupakan sebuah ideologi gerakan upaya penyerataan antara laki – laki dengan perempuan.

Kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tyas Umi Ningrum, sama – sama menggukankan novel *Cantik Itu Luka* sebagai bahan objek

kajian penelitian. Perbedaan penelitian menggunakan pendekatan psikoanalisis feminis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Ahmad Munif*. Ditulis oleh Shalikhatin Pawestri, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan sumber data bersumber dari novel *Bibir Merah*, penelitian ini lebih difokuskan pada permasalahan formasi ideologi, bentuk hegemoni dengan menggunakan hegemoni Gramsci. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shalikhatin Pawestri yaitu sama – sama menggunakan teori hegemoni Gramsci. Perbedaan peneliti menggunakan novel *Bibir Merah* untuk bahan objek kajian sedangkan penulis menggunakan novel *Cantik Itu Luka* dan pendekatan semiotika Roland Barthes.
4. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Surabaya 2009. *Aspek Kekuasaan Dalam Memoar Tuhan Izinkan Aku Menjadi pelacur Karya Muhidin Dahlan: Kajian Hegemoni Gramsci*. Ditulis oleh Taswirul Afkar, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Taswirul Afkar menunjukkan adanya aspek – aspek kekuasaan yang merupakan cerminan dari masyarakat dalam dunia nyata dapat dibagi menjadi tiga yaitu masyarakat sipil, negara dan religi. Adapun kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Taswirul Afkar, sama – sama menggunakan teori hegemoni Gramsci, sedangkan

perbedaannya terletak pada objek kajian yang dijadikan bahan penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan.

5. Jurnal Sintesis Vol.5 no.2 Oktobr 2007. *Psikoanalisis dalam Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Ditulis oleh Yeni Yulianti, dalam penelitiannya Yeni Yulianti mendeskripsikan perilaku seksualitas terhadap kelima tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikoanalisa Sigmund Freud. Adapun kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yulianti sama – sama menganalisis novel *Cantik Itu Luka* sebagai objek kajiannya. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisa Freud untuk meneliti perilaku seksualitas, sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.
6. Jurnal penelitian Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam novel Cantik Itu Luka*. Ditulis oleh Wiyanti, dalam penelitian yang dilakukan wiyati mendeskripsikan peran gender dan relasi gender menggunakan kritik sastra feminis. Tujuan menggunakan untuk menganalisis relasi gender ketika situasi perempuan berada dalam dominasi laki – laki. Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti, sama – sama menggunakan novel *Cantik Itu Luka* sebagai objek kajian penelitian. Sedangkan perbedaannya peneliti mencoba mencari peran dan relasi gender menggunakan kritik sastra feminis dalam pendekatannya, dan penulis mencoba mengungkap

hegemoni yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* terutama mengenai konsep kecantikan dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

7. Kerangka Pemikiran

Alur kerangka pemikiran yang digunakan penulis seperti yang tertera pada bagan dibawah ini, adapun tujuan dari penggunaan bagan alur pemikiran yaitu, untuk memudahkan dalam penyusunan penulisan.

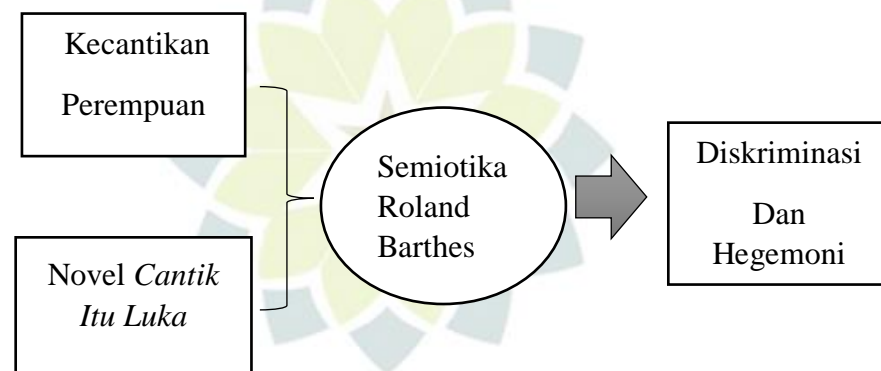


Table 1: Alur kerangka pemikiran

Kecantikan merupakan sesuatu hal yang relatif dan bersifat subjektif, pandangan setiap orang mengenai definisi kecantikan berbeda meskipun pada dasarnya kecantikan selalu merujuk pada tubuh perempuan. Kriteria kecantikan bervariasi antar ras jadi tidak bisa dibandingkan, kriteria kecantikan ras kulit hitam berbeda dengan kriteria kecantikan ras kulit putih, meskipun demikian terkadang standar kecantikan ditentukan oleh ras kulit putih.⁹

⁹ Eka Harisma W. "Belunggu – Belunggu patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam *The Bluest Eye*". (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

Naomi wolf mengatakan bahwa kriteria kecantikan selalu berubah dari masa ke masa, dengan berjalannya waktu kriteria selalu mengalami perubahan disesuaikan dengan zaman yang berlangsung. Kriteria kecantikan perempuan Eropa jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang.¹⁰

Kriteria kecantikan yang bervariasi pada setiap ras serta selalu mengalami perubahan dengan berkembangnya jaman, dengan ini maka kriteria kecantikan tidak bisa dibandingkan satu dengan yang lain, apabila kriteria kecantikan atau standar kecantikan ditentukan pada standar satu ras maka akan menimbulkan masalah baru berbentuk ketidakadilan atau bentuk diskriminasi pada perempuan yang tidak mampu standar kecantikan yang ditentukan.

Bagi perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan, akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai hal tersebut, sehingga perempuan berlomba – lomba menjadi cantik dengan menggunakan kosmetik kecantikan yang ditawarkan oleh produsen kapitalis.

Dari teori – teori yang diungkapkan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa feminisme merupakan sebuah ideologi yang membutuhkan aksi mengenai pembebasan perempuan dari dominasi,

hegemoni, kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh budaya patriarki.

Salah satu bentuk dominasi patriarki adalah mengenai mitos kecantikan, kaum feminis memiliki konsep sendiri mengenai mitos kecantikan, mitos kecantikan menurut feminis merupakan sesuatu yang kental dengan otoritas dominasi patriarki, Naomi Wolf adalah seorang feminis yang turut membicarakan dominasi patriarki lewat konsep mitos kecantikan, Naomi Wolf terkenal dengan ungkapannya yaitu:

“The beauty myth countered women's new freedoms by transposing the social limits to women's lives directly onto our faces and bodies. In response, we must now ask the questions about our places in our bodies that women a generation ago asked about their in society”¹¹

Naomi Wolf seperti halnya dengan para feminis yang lain, ia juga sependapat bahwa kecantikan merupakan sebuah mitos yang sengaja dikonstruksi oleh patriarki, namun kemudian kaum feminis menyetujui untuk menjadikan sebagai alat pembuktian adanya subordinasi terhadap perempuan.

Roland Barthes dalam semiotikanya mengenalkan dua istilah, yakni penanda (konsep) dan petanda (citra), pendanda mengungkap petanda dan Semiotika berasal dari studi klasik atas seni logika, retorika dan poetika.¹²

¹¹ Mitos kecantikan melawan kebebasan baru perempuan dengan mentransformasikan batas sosial untuk kehidupan perempuan secara langsung menuju wajah dan tubuh perempuan. Sebagai tanggapan, kita tidak perlu mengajukan pertanyaan tentang tempat perempuan pada tubuh perempuan yang ditanyakan oleh perempuan generasi yang lalu di masyarakat.

¹² Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Anggotia IKAPI, 2001), 49.

Ferdinand De Saussure menyebutkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menelaah tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹³

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semion* yang berarti tanda, tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial.¹⁴ Semiotika juga memiliki beberapa jenis seperti jenis semiotika medik (semiotika yang mengkaji hubungan antar tanda), serta semiotika umum (semiotika yang mengkaji semua fungsi tanda berdasarkan system hubungan satu kode atau lebih).¹⁵ Menghasilkan tanda baru (tanda merupakan hubungan antara konsep dan citra).¹⁶

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan tanda yang memungkinkan untuk menghasilkan tanda yang bertingkat pula, yaitu tingkatan konotasi dan denotasi. Konotasi adalah tingkatan tanda yang mengkaji hubungan pananda dan petanda yang maknanya tidak langsung atau tidak pasti. Sedangkan denotasi adalah tingkatan tanda yang mengkaji hubungan penanda dan petanda atau hubungan antar tanda dan merujuk pada realita sehingga menghasilkan tanda yang pasti.¹⁷

Selain konotasi dan denotasi Barthes juga mengemukakan aspek lain mengenai penandaan yaitu “mitos” yang menandai masyarakat. Mitos

¹³ Yasraf Amir Piliang, *Bayang – Abyang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Jarkarta: Mizan Publika, 2011).

¹⁴ Mansoer Padeta, *Semiotik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 34.

¹⁵ Mansoer Padeta, *Semiotik Leksikal*.....34.

¹⁶ Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 186- 187.

¹⁷ Ahmad Syadzali, “Analisa semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena *Jilboobs*,” *studies Insania*, Vol 4, No 2,(2016),124.

terletak pada dua tingkat pendandaan (konotasi dan denotasi), setelah terbentuk penanda dan petanda dapat menghasilkan tanda yang baru, kemudian menghasilkan tanda kedua dan menjadi tanda baru, peralihan dari tingkat konotasi menjadi denotasi dapat menghasilkan tanda yang baru, yaitu mitos. Mitos merupakan tanda yang dihasilkan dari makna yang tidak pasti kemudian dialihkan pada makna yang sesuai dengan realita.¹⁸

Hegemoni secara umum, merupakan pendominasian yang dilakukan oleh satu kelas terhadap kelas lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi penindasan, bisa juga hegemoni diartikan sebagai bentuk dominasi kelompok terhadap kelompok lain, terlepas dengan menggunakan ancaman kekerasan ataupun tidak, sehingga ide – ide yang ditekankan oleh kelompok dominasi bisa diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang.¹⁹

Hegemoni pada awalnya merujuk pada dominasi kepemimpinan suatu negara Yunani terhadap negara – negara lain dan berkembang menjadi suatu tindakan untuk mendominasi negara lain.²⁰ Ketika membahas hegemoni hampir semua perdebatan mengarah pada satu filsuf maxsis berasal dari

¹⁸ Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk dan Max Rembang, “*Analisis Semiotika: Film Alangkah Lucunya N egeri Ini*”, *Acta Diurma*, Vol IV, No 1, (2015).

¹⁹ Iqbal Nurul Azhar, “Teori Hegemoni”, diakses pada tanggal 15 januari 2019, <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-ouisi/teori-hegemoni/>.

²⁰ K. J. Holsti, *The Dividing Discipline: Hegemony and Diversity in International Theory* (1985)

Italia, Antoni Gramsci (1891 – 1937). Antoni Gramsci merupakan seorang filsuf yang telah mengembangkan teori hegemoni.

Konsep hegemoni dikembangkan atas dasar dekonstruksi terhadap konsep – konsep marxisme ortodok, konsep ini digunakan untuk menunjukkan perjuangan kaum pekerja di Italia dibawah rezim fasis Benito.²¹ Konsep hegemoni sendiri, dalam pemikiran marxisme, pertama kali dikenalkan oleh oleh George Plekhanov dan Vladimir Lenin.²²

Menurut Roger Simon, menurut Lenin konsep hegemoni merupakan bagian dari usaha revolusi, strategi dimana para kelas buruh dan yang mereprsentasikannya dengan upaya mengambil dukungan dari mayoritas, dalam pikiran Lenin, kerjasama harus bersifat temporer, untuk menjaga keamanan kepentingan kelas buruh, maka Lenin melihat hegemoni sebagai suatu kepentingan politik kelas buruh dalam aliansi kelas – kelas yang lain.²³

Antoni Gramsci menambahkan ide – ide baru pada konsep hegemoni dan mengembangkan konsep tersebut dengan memasukan praktik – praktik kelas kapitalis, untuk mengambil kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan tersebut setelah diperoleh.

²¹ Daniel Hutagalung “*Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*”, *Pemikiran Sosial, Politik dan Asasi Manusia*, 12.(2004)

²² Daniel Hutagalung....

²³ Roger Simon, *Gramsci's Political thought: An Introduction* (London: Lawrence and Wishart, 1982)

Dari pengertian yang ditulis diatas dapat ditarik benang merah bahwa, hegemoni merupakan kekuasaan atau dominasi atas nilai – nilai, norma - norma dalam masyarakat bahkan kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi sebuah doktrin ataupun menjadi kepercayaan suatu kelompok untuk mendominasi kelompok lainnya. Kelompok yang didominasi tidak merasa tertindas dan merasa itu merupakan sesuatu yang harus dilakukan.

Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, adalah novel yang mengandung konsep – konsep hegemoni yang dilakukan laki – laki terhadap perempuan melalui budaya patriarki. Dalam novel tersebut membahas mengenai mitos kecantikan perempuan yang sudah mengakar pada pikiran perempuan dan masyarakat. Hegemoni patriarki menyebabkan perempuan terbelenggu dan sulit untuk melepaskannya. Mitos kecantikan yang dikonstruksi budaya patriarki dengan menampilkan citra perempuan ideal, kecantikan adalah sumber kebahagiaan, serta menjadi sebuah tujuan hidup semua perempuan. Kecantikan dan keindahan perempuan akan menjadi sebuah anugerah bagi sebagian perempuan, namun akan menjadi sebuah bencana pula bagi sebagian perempuan yang tidak dapat memenuhi kriteria yang digambarkan oleh patriarki, maka dari itu bagi sebagian perempuan cantik itu adalah merupakan sebuah luka.

8. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis mencoba mensistematiskan pembahasan pada setiap babnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah – langkah penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori:

Berisikan landasan teori, yang terdiri dari pengertian kecantikan secara umum, teori mitos kecantikan menurut Naomi Wolf, teori semiotika Roland Barthes, serta teori Hegemoni Antoni Gramsci.

Bab III Metode:

Penelitian, Berisikan pendekatan metode dan jenis penelitian, jenis data dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder, tehnik pengumpulan dataA serta tehnik analisis data.

Bab IV Pembahasan Dan Analisis:

Berisikan pembahasan dan analisis yang terdiri dari biografi penulis (Eka Kurniawa), sinopsis novel, analisis bagian novel yang mengandung diskriminasi dan hegemoni patriarki atas kecantikan perempuan, analisis semiotika Roland bathes mengenai makna denotatif dan konotatif serta analisis motos dan ideologi.

Bab V Penutup:

Berisikan penutup yang merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan kesimpulan dan pesan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG